



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Catatan mengenai fenomena bunuh diri (yang selanjutnya akan disebut dengan *jisatsu* [自殺]) di Jepang telah ditemukan sejak zaman feodal dimana kekuasaan ada pada kelompok militer atau *bushi* (武士), yaitu antara tahun 1185-1867.¹ Dalam kelompok *bushi* (武士) ini dikenal istilah *seppuku* (切腹). Istilah *seppuku* (切腹) secara harafiah memiliki arti memotong perut. Berikut adalah kasus *seppuku* (切腹) yang dilakukan oleh seorang *samurai* (侍):

Shirai, seorang *samurai* (侍) kelas bawah pengikut Shimizu Munehara (1537-1582) memotong perutnya sendiri didepan tuannya. Pada saat itu, Toyotomi Hideyoshi (1539-1593) berhasil mengalahkan pasukan

¹ Chiba, Tokuji. 1972. *Seppuku no Hanashi*. Tokyo Kodansha.

Mori Motonari yang berada dibawah pimpinan Shimizu. Sebagai tanda kemenangannya, Toyotomi meminta Shimizu untuk melakukan *seppuku* (切腹). Shirai sebagai pengikut setia Shimizu, melakukan *seppuku* (切腹) di depan tuannya sambil mengatakan “melakukan *seppuku* (切腹) tidaklah sulit”.²

Seppuku (切腹) adalah salah satu bentuk *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh *samurai* (侍) sebagai kunci disiplin dalam kode etik ksatria Jepang.³ Ciri khas dalam kehidupan masyarakat Jepang yang paling menonjol adalah peranan kelompok. Mereka lebih memberatkan pada kepentingan kelompok daripada kepentingan individu. Peranan individu diakui dan dihargai, akan tetapi senantiasa berada di dalam lingkungan dan di bawah kepentingan kelompok.⁴ Peranan kelompok yang lebih penting daripada individu tidak hanya berlaku bagi anggota kelompok, tetapi juga bagi pimpinan kelompok. Pimpinan kelompok tidak akan menempatkan dirinya diatas kelompoknya, melainkan tetap sebagai bagian dari kelompok tersebut, karena bagi orang Jepang, hidup hanya akan berarti bila berada dalam kelompoknya. Hidup sendiri tanpa keberadaan dan pengakuan kelompoknya adalah suatu bentuk penderitaan besar, oleh karena itu, seseorang akan senantiasa menjaga diri agar diakui dan diterima dalam kelompoknya dengan cara menjunjung tinggi sifat loyalitas.⁵ Pada masa itu, *seppuku* (切腹) dipandang

² Ibid.

³ Clearly, Thomas. 1999. *Code Of The Bushi : A Modern Translation of the Bushido Shoshinshu of Taira Shigesuke*. USA: Turtle Publishing. hlm.4

⁴ Suryohadiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Universitas Indonesia. Hlm.42-43

⁵ Suryohadiprojo, Sayidiman. Op.cit. hlm.43

sebagai salah satu bentuk sifat loyalitas dan penghormatan kepada tuan serta kelompoknya.

Jisatsu (自殺) tetap menjadi fenomena di Jepang hingga dewasa ini. Dibuktikan dengan adanya catatan dari Badan Kepolisian Nasional Jepang yang mengatakan bahwa setiap tahunnya lebih dari 30.000 orang meninggal karena *jisatsu* (自殺), dan angka ini merupakan empat kali lipat dari jumlah kematian yang disebabkan oleh kecelakaan.⁶ Selain itu, muncul berbagai macam istilah yang lazim digunakan dalam kasus *jisatsu* (自殺). Dengan angka kematian karena *jisatsu* (自殺) yang sangat tinggi, dan munculnya bermacam-macam istilah mengenai *jisatsu* (自殺) itu sendiri, dapat dikatakan bahwa *jisatsu* (自殺) merupakan satu fenomena sosial yang telah menjadi suatu bentuk budaya di Jepang.⁷ Yang membedakan fenomena *jisatsu* (自殺) pada masa feodal dengan masa modern ada pada siapa yang melakukan, apa motif dibaliknya dan bagaimana bentuk yang digunakan.

Sepanjang tahun 2007, kasus *jisatsu* (自殺) dengan motif kesehatan terjadi sebanyak 41% dari keseluruhan kasus, 29% dengan motif ekonomi, 10 % persen dengan motif masalah keluarga, motif pekerjaan sebanyak 7 %, motif percintaan sebanyak 3 %, motif masalah sekolah sebanyak 1 %, dan motif lain sebagainya sebanyak 9 %.⁸ Psikolog dari Benefit Strategic HRD, Rooswita, mengatakan bahwa depresi menjadi dasar permasalahan dalam sebagian besar motif pada

⁶ <http://www.kompas.co.id/ver1/Internasional/0712/11/154822.htm>.08.14pm.

⁷ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0610/31/luu07.html> 20.17

⁸ lihat lampiran

kasus *jisatsu* (自殺) yang ada dewasa ini.⁹ Perasaan depresi muncul karena adanya tekanan hidup yang terlalu besar seperti misalnya karena masalah kesehatan yang kebanyakan dialami manula, masalah dalam kehidupan berumah tangga, masalah dalam pekerjaan, masalah ekonomi, masalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan masalah sosial lainnya.

Pada masyarakat Jepang di masa modern, bentuk *jisatsu* (自殺) pun mengalami perubahan. Berikut adalah potongan artikel mengenai *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh empat orang pemuda di Jepang yang diambil dari koran *Kompas* pada tanggal 11 Desember 2007:

TOKYO, SELASA — Empat pemuda Jepang ditemukan tewas di dalam sebuah mobil yang tertutup rapat, Selasa (11/12). Diduga itu merupakan aksi bunuh diri bersama.

Seorang pejalan kaki melapor polisi setelah menemukan empat laki-laki tergeletak dalam sebuah mobil yang diparkir di tempat sepi dekat Kota Yugawara, Prefektur Kanagawa.

Menurut perwira polisi Akio Tada, pintu mobil itu terkunci dan jendelanya disegel menggunakan selotip. Di dalam mobil juga ditemukan kompor arang. Temuan ini menggiring polisi ke dugaan bunuh diri. Menurut Tada, kompor arang yang menghasilkan asap karbon monoksida

⁹ dikutip dari catatan RE Nadalsyah, <http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005-03/msg00892.html> 08.01 pm.

itu kerap digunakan dalam acara bunuh diri berkelompok di Jepang.

Polisi juga menemukan ponsel dan barang-barang pribadi lain yang bisa digunakan untuk menentukan identitas keempat orang itu. Diperkirakan usia mereka antara 25 sampai 35 tahun. "Kami tidak menemukan pesan apa pun," ujar Tada.

Pemerintah pun membiayai sejumlah program untuk membantu warganya yang menderita depresi dan kondisi mental lain. Harapannya, angka bunuh diri bisa semakin ditekan. Jepang masih menjadi negara dengan angka bunuh diri tertinggi di dunia.*

Pada artikel koran tersebut diberitakan bahwa keempat pemuda Jepang tersebut menghirup gas karbonmonoksida yang berasal dari asap kompor arang dalam ruangan tertutup sebagai cara untuk melakukan *jisatsu* (自殺). Oleh karena itu, perbedaan bentuk antara *jisatsu* (自殺) yang ada pada kalangan *samurai* (侍) di masa tradisional dengan *jisatsu* (自殺) pada masa modern tampak pada cara yang dipilih oleh pelaku *jisatsu* (自殺). Pada masa tradisional, *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh kaum *samurai* (侍) hanya menggunakan sebilah benda tajam (pisau atau pedang) untuk melakukan *seppuku* (切腹) atau potong perut, kini *jisatsu* (自殺) lebih banyak dilakukan dengan cara meracuni diri sendiri, menghirup karbon monoksida, loncat dari gedung tinggi, menggantung diri, dan lain sebagainya.

Perubahan *Jisatsu* (自殺) dari segi alasan dan segi bentuknya tersendiri di Jepang pada masa tradisional dengan masa modern, yang semula sebagai bentuk loyalitas bergeser menjadi bentuk penyelesaian masalah dan pelarian dari perasaan depresi, sedikit banyak dipengaruhi oleh modernisasi yang semakin menguat sejak setelah Perang Dunia II. Modernisasi yang terjadi mencakup segala bidang, dan salah satunya adalah bidang keluarga. Tominaga mengemukakan bahwa modernisasi dalam bidang keluarga yang terjadi di Jepang adalah perubahan struktur keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga batih. Struktur keluarga luas di Jepang disebut dengan istilah *Ie* (家) dan struktur keluarga batih disebut dengan istilah *kaku-kazoku* (かく家族).¹⁰

Ie (家) memiliki 2 arti, yaitu (1) rumah dan (2) sistem keluarga. *Ie* (家) adalah sistem keluarga tradisional Jepang yang berkembang di zaman Edo pada kaum *samurai* (侍). Sistem *Ie* (家) terbentuk dengan adanya hubungan kekerabatan yang kuat, karenanya anggota *Ie* (家) terdiri atas lebih dari dua generasi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal (atau yang lebih dikenal dengan sebutan *sozen* [祖先] atau leluhur) dan orang-orang yang diangkat menjadi anggota keluarga. *Ie* (家) juga merupakan kelompok kekerabatan yang menjalankan usaha bersama, serta menjaga harta warisan secara turun temurun. Oleh karena itu, sistem *Ie* (家) merupakan sistem keluarga di Jepang yang mengatur anggota-anggotanya yang sekerabat bukan hanya dalam hubungan

¹⁰ Tobing, Ekayani.2006. *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok:Iluni Kwj

kekerabatan saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan sosial.¹¹ Dalam *Ie* (家) ada seorang ahli waris yang disebut sebagai *kachō* (課長) dan *chōnan* (長男) sebagai calon *kachō* (課長) yang berfungsi sebagai kepala *Ie* (家) dan menekankan pentingnya solidaritas kelompok demi keberlangsungan dan keberadaan *Ie* (家) dari generasi ke generasi, sehingga kepentingan yang bersifat individual cenderung untuk diabaikan karena harus menjalankan keputusan demi keberlangsungan *Ie* (家).¹² Namun hal tersebut membuat keberadaan tiap-tiap anggota *Ie* (家) sangat diperhatikan.

Berbeda jauh dengan sistem *Ie* (家), *kaku-kazoku* (かく家族) merupakan sistem keluarga yang populer di Jepang modern. *Kaku-kazoku* (かく家族) memiliki anggota yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan sistem *Ie* (家) yang memiliki anggota lebih dari dua generasi. Anggota dari *kaku-kazoku* (かく家族) hanya terdiri dari suami, istri, dan anak yang belum menikah. Karena itu istilah *kaku-kazoku* (かく家族) dapat diartikan sebagai keluarga batih atau keluarga inti. Dalam sistem *kaku-kazoku* (かく家族), tiap-tiap individu lebih memiliki keleluasaan dalam menjalankan hidup karena tidak ada suatu sistem yang mengatur tiap-tiap anggotanya. Namun kedua hal tersebut menimbulkan dampak negatif, karena sikap untuk mementingkan kepentingan sendiri atau sifat individualistis dalam generasi *kaku-kazoku* (かく家族) semakin menguat.

Banyak peninjau dari Barat yang mengatakan bahwa Jepang dapat mencapai kemajuan ekonomi dan kemajuan teknologi setelah Perang Dunia II karena

¹¹ Tobing, Ekayani.2006. Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial. Depok:Iluni Kwj Hlm.75

¹² ibid.

Jepang menguasai ilmu pengetahuan modern; dan ilmu pengetahuan modern adalah produk dari Barat yang individualistis, karena itu tidak mungkin Jepang dapat menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa menjadi individualistis.¹³ Dengan kata lain, *westernisasi* pada masa setelah Perang Dunia II sudah sangat kuat dan bukan hanya pada bentuk fisik saja, tetapi juga secara kepribadian.

Orang Jepang sebenarnya sudah memiliki sifat individualis dibalik eratnya sistem kekerabatan dalam *Ie* (家). Sifat individualis dalam kelompok ini tampak pada kemampuan berdikari (*self reliance*) orang Jepang.¹⁴ Dalam sebuah rumah tangga, seseorang yang telah memimpin suatu rumah tangga tidak akan membantu saudaranya yang telah berumah tangga dalam keadaan susah. Sebaliknya, saudara yang kesusahan tersebut tidak akan meminta bantuan pada rumah tangga yang lain meskipun orang lain itu adalah kakaknya sendiri. Dengan demikian modernisasi yang terjadi menyebabkan sifat individualis orang Jepang menjadi semakin kuat.

Bersamaan dengan perubahan struktur keluarga dari *Ie* (家) menjadi *kakukazoku* (かく家族) yang menyebabkan semakin kuatnya sikap orang Jepang untuk mementingkan kepentingan diri sendiri, munculnya berbagai macam tekanan pada kehidupan sosial seperti *gakurekishakai* (学歴社会) atau perasaan kesepian dan kesendirian yang terutama dialami oleh orang tua, menimbulkan banyak dampak. Berbagai macam dampak seperti munculnya *NEET* (ニート), *hikikomuri* (引きこもり), dan berbagai macam kasus *jisatsu* (自殺) tersebut diiringi dengan ketidakmampuan individu untuk berintegrasi dengan individu lain.

¹³ Suryohadiprojo, Sayidiman. Op.cit. hlm.51

¹⁴ *ibid.*

Seorang psikolog yang bernama Drajat S. Soemitro menambahkan, munculnya sebuah gejala hubungan interpersonal yang semakin fungsional¹⁵, mengakibatkan tekanan isolasi dan keterasingan semakin kuat, sehingga orang akan mudah merasa kesepian dan memikul beban hidup yang semakin berat sendirian ditengah ketidakpedulian lingkungan. Pendapat Soemitro relevan dengan situasi masyarakat Jepang yang individualis dewasa ini.

Adapun yang akan diangkat menjadi bahasan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah *jisatsu* (自殺) sebagai fenomena yang muncul di Jepang. Dalam hal ini penulis memusatkan pembahasan dengan membandingkan *jisatsu* (自殺) pada masa sebelum Perang Dunia II dengan masa setelah Perang Dunia II, dari segi bentuk dan motif yang ada dibaliknya. Perbedaan yang tampak pada perbandingan tersebut akan dinilai sebagai dampak dari pergeseran nilai akibat berubahnya struktur keluarga Jepang dari sistem *Ie* (家) menjadi sistem *kaku-kazoku* (かく家族).

1.2 Pokok Masalah Dan Pembatasan Masalah

Adapun yang akan menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah perubahan nilai dan bentuk *jisatsu* (自殺) di Jepang dewasa ini dibandingkan dengan *jisatsu* (自殺) pada masa feodal sebagai dampak dari perubahan struktur keluarga Jepang pada masa setelah Perang Dunia Kedua. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya melalui penulisan skripsi ini, antara lain:

¹⁵ <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0407/18/092821.htm>. 8.21pm

1. apa itu *jisatsu* (自殺)?
2. apa motivasi dan penyebab *jisatsu* (自殺) ?
3. bagaimana bentuk *jisatsu* (自殺) pada masa sebelum Perang Dunia II?
4. bagaimana bentuk *jisatsu* (自殺) pada masa setelah Perang Dunia II?
5. bagaimana kematian menurut pandangan orang Jepang ?
6. apa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan keluarga ?
7. apakah struktur keluarga memiliki pengaruh terhadap munculnya fenomena *jisatsu* (自殺) di Jepang?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran perubahan nilai mengenai *jisatsu* (自殺) di Jepang dewasa ini sebagai dampak dari perubahan struktur keluarga Jepang pada masa setelah Perang Dunia Kedua. Sehingga penulisan ini akan membandingkan *jisatsu* (自殺) sebelum dan sesudah Perang Dunia II dengan melihat struktur keluarga yang berlaku di masanya masing-masing.

1.4 Kerangka Teori

Koentjaraningrat menguraikan wujud kebudayaan menjadi 3 macam. Salah satu uraiannya mengatakan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks

aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *jisatsu* (自殺) merupakan suatu wujud budaya Jepang karena *jisatsu* (自殺) merupakan suatu aktifitas dan tindakan yang dilakukan dengan pola atau bentuk yang sama oleh orang Jepang dalam masyarakatnya.

Untuk menganalisa tindakan *jisatsu* (自殺), seorang ilmuwan terkemuka di bidang sosiologi, Emile Durkheim (1858-1917) melalui bukunya yang berjudul *Suicide* (1887), mengemukakan empat teori mengenai tipe bunuh diri. Dua diantaranya adalah bunuh diri altruistic dan bunuh diri egoistic. Kedua teori tersebut relevan dengan kasus bunuh diri yang ada pada masa sebelum Perang Dunia Kedua dan sesudah Perang Dunia Kedua. Yang pertama bahwa:

“Altruistic suicide, was a result of too much integration. Self sacrifice was the defining trait, where individuals were so integrated into social groups that they lost sight of their individuality and became willing to sacrifice themselves to the group's interests, even if that sacrifice was their own life.”

Artinya:

“Bunuh diri altruistik merupakan hasil dari terlalu kuatnya integrasi. Pengorbanan diri merupakan hal yang dijunjung tinggi, dimana individu yang sangat bersatu dalam kelompok sosialnya telah kehilangan pandangan individual dan akan bersedia untuk mengorbankan diri

¹⁶ Prasetya, Joko T., 2004. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:PT. Rineka Cipta., hlm.32

demi kepentingan kelompoknya, meskipun jika itu berarti mereka harus mengorbankan nyawanya sendiri.“

Dan yang kedua adalah:

“Egoistic suicide resulted from too little social integration. Those individuals who were not sufficiently bound to social groups (and therefore well-defined values, traditions, norms, and goals) were left with little social support or guidance, and therefore tended to commit suicide on an increased basis”¹⁷

Artinya:

“Bunuh diri egoistik merupakan hasil dari terlalu lemahnya integrasi sosial. Individu-individu tersebut yang tidak memiliki ikatan yang cukup dengan kelompok sosial yang ada (dalam hal nilai, tradisi, norma, dan tujuan hidup), akan hidup tanpa dukungan sosial dan tuntunan yang memadai, sehingga kecenderungan untuk melakukan bunuh diri semakin meningkat”

Durkheim menjelaskan bahwa kedua tipe bunuh diri tersebut didasari pada dua kekuatan sosial sekaligus, yaitu integrasi sosial dan regulasi moral. Integrasi sosial adalah kemampuan tiap-tiap individu untuk terikat pada tatanan masyarakat. Sedangkan regulasi moral adalah aturan-aturan atau pun norma-norma yang mengatur kehidupan individu dalam masyarakat.

Bunuh diri altruistik disebabkan terlalu kuatnya keterikatan seseorang dengan kelompoknya sehingga sanggup dan bersedia untuk melakukan apa saja,

¹⁷ Thompson, Kenneth. 1982. *Emile Durkheim*. London: Tavistock Publications.

termasuk mati demi kelompoknya. Setiap individu yang terlalu terikat dengan kelompoknya akan kehilangan penilaian terhadap keberadaan diri sendiri sehingga merasa bahwa dirinya berarti kelompoknya. Kuatnya ikatan antar individu tersebut juga diakibatkan oleh adanya aturan-aturan atau norma yang berlaku didalam masyarakatnya.

Sebaliknya, bunuh diri egoistik merupakan hasil dari integrasi sosial antar individu yang terlalu lemah. Individu tersebut tidak cukup kuat untuk melakukan pengikatan diri dengan kelompok-kelompok sosial, sehingga nilai-nilai, berbagai tradisi, norma-norma serta tujuan-tujuan sosial pun sangat sedikit untuk dijadikan panduan hidupnya sebagai akibat dari sikap individualistis yang tinggi.

Selain itu, dalam menganalisa *jisatsu* (自殺) pada masa setelah Perang Dunia II, hasil penelitian mengenai fenomena *jisatsu* (自殺) dengan lebih mengedepankan tinjauan psikologis sebagai motif *jisatsu* (自殺) yang dilakukan Robert Firestone, dalam *Suicide and The Inner Voice* (1977) juga akan dijadikan acuan. Melalui pengalaman klinisnya dengan pasien-pasien yang gagal melakukan *jisatsu* (自殺), ia mengeluarkan teori bahwa *jisatsu* (自殺) disebabkan oleh keyakinan akan gambaran negatif mengenai diri sendiri. Keyakinan akan gambaran negatif mengenai diri sendiri didorong oleh latar belakang hidup yang tidak baik dan hal tersebut lebih banyak berasal dari masa kecil yang tidak memberikan rasa aman, kurangnya proteksi sosial dari orang tua, atau dibesarkan dalam lingkungan yang tidak seimbang secara psikologis, sehingga membunuh keyakinan sang anak akan kemampuannya menghadapi dunia. Pada akhirnya,

timbul desakan kuat untuk melakukan *jisatsu* (自殺) dan pengakhiran eksistensi diri adalah cara terakhir yang diambil.

Pada dasarnya orang Jepang sudah memiliki sifat yang individual seperti yang dikatakan oleh Murayama Masao dalam bukunya yang berjudul *Nihon Shisou* (日本思想), bahwa kehidupan orang Jepang seperti *takotsubo-gata* (たこつぼ形) atau kantung gurita. Perumpamaan tersebut memiliki arti bahwa kehidupan pribadi setiap individu tidak akan diketahui oleh individu lain dan masalah yang ada dalam setiap individu tidak ada hubungan dengan individu yang lain.

Namun, hubungan atau ikatan antar manusia yang semakin lemah dalam masyarakat Jepang dewasa ini terjadi karena adanya perubahan struktur keluarga dari sistem *Ie* (家) menjadi *kaku-kazoku* (かく家族) atau keluarga batih, setelah Perang Dunia II. Akibat dari perubahan struktur keluarga yang paling mencolok terdapat pada berkurangnya anggota keluarga dan munculnya kebebasan tiap-tiap individu dalam sebuah keluarga. Pada sistem *Ie* (家), anggota keluarga adalah seluruh keluarga besar yang masih hidup ataupun *sozen* (祖先), dan orang-orang yang diangkat menjadi anggota keluarga, sedangkan dalam sistem *kaku-kazoku* (かく家族), anggota keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Selain itu, tidak sama dengan sistem *Ie* (家) dimana adanya *kachō* (課長) yang memiliki peranan sebagai seorang kepala untuk mengatur tiap-tiap anggotanya demi mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan *Ie* (家)-nya, anggota dalam *kaku-kazoku* (かく家族) bebas untuk memilih dan mengedepankan kepentingan dirinya sendiri.

Perubahan struktur keluarga di Jepang yang terjadi pada saat setelah Perang Dunia Kedua akibat modernisasi tersebut secara perlahan namun langsung akan membawa perubahan pada segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan sistem keluarga. Kemunculan fenomena *jisatsu* (自殺) di Jepang dapat dilihat penyebabnya dari struktur keluarga yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh William J. Goode sebagai berikut:

“masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Keluarga adalah fungsi pengantara pada masyarakat besar.”¹⁸

Fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat berkaitan erat dengan bentuk keluarga yang ada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan fungsi keluarga sebagai penghubung pada suatu masyarakat juga sebagai bagian – bagian yang membentuk masyarakat.

Ada pun yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini ada dua. Pertama adalah dua teori yang dikeluarkan oleh Durkheim, bahwa *jisatsu* (自殺) dapat disebabkan oleh dua hal yaitu, adanya hubungan atau ikatan antar manusia yang terlalu kuat sehingga masing-masing individu pun kehilangan pandangan terhadap keberadaan individualitas mereka sendiri, sehingga pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan pengorbanan demi kepentingan

¹⁸ Goode, J William., 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara. Hlm.2

kelompok sosialnya dan adanya hubungan atau ikatan antar manusia yang terlalu lemah. Hal ini menyebabkan terciptanya suatu sifat individualistis yang terlalu tinggi, sehingga mereka menemukan aktualitas dirinya pada *jisatsu* (自殺) yang mencerminkan keputus-asaan pribadi. Teori kedua adalah teori dari William J. Goode yang mengungkapkan adanya kaitan antara fenomena dalam suatu masyarakat dengan bentuk dan struktur keluarga didalam masyarakat tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analitis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data pustaka yaitu buku-buku yang relevan dengan pokok permasalahan, serta beberapa data yang didapat dari ensiklopedia dan artikel internet. Data-data tersebut dibaca, dipahami, dideskripsikan kemudian dianalisa dan dituliskan kembali dalam bab dan sub-bab sebagaimana yang tertera dalam sistematika penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dan beberapa sub-bab yaitu: Bab I akan menjabarkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan dan fokus permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II akan dibagi kedalam empat sub-bab. Sub-bab pertama akan menjelaskan pengertian *jisatsu* (自殺) menurut beberapa ahli. Sub-bab kedua mengenai motif dan penyebab seseorang melakukan *jisatsu* (自殺), sub-bab ketiga

akan melihat pandangan orang Jepang mengenai kematian sehubungan dengan tindakan *jisatsu* (自殺), dan sub-bab keempat akan menjabarkan beberapa bentuk *jisatsu* (自殺).

Bab III akan menjelaskan bentuk *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh kaum samurai (侍) pada masa sebelum Perang Dunia II dan akan dianalisis dengan meninjau struktur keluarga dengan sistem *Ie* (家). Termasuk didalamnya akan menjelaskan nilai-nilai moral yang ditanamkan pada setiap anggotanya.

Bab VI akan menganalisis *jisatsu* (自殺) yang muncul di Jepang setelah Perang Dunia II. Analisis akan dilakukan dengan melihat motif yang muncul sebagai akibat dari struktur keluarga yang berlaku di keluarga Jepang modern yaitu sistem *kaku-kazoku* (かく家族). Bab V berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan.

